

IbM KELOMPOK GURU PAI SD TENTANG TATA CARA PENCEGAHAN AKSI PENDANGKALAN AKIDAH

Al Mawardi. MS

Dosen Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe

ABSTRAK

Sejak 5 tahun terakhir, di Aceh telah berkembang berbagai aliran sesat yang berupaya mendangkalkan akidah masyarakat Aceh. Fenomena tersebut sangat meresahkan masyarakat karena sering menimbulkan konflik antar penganut aliran. Keberadaan aliran sesat bukan hanya terjadi di ibukota propinsi, tetapi juga di seluruh kabupaten/kota yang ada di Aceh termasuk ke wilayah mitra IbM. Berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari penetapan Pergub, Qanun Aliran Sesat, sampai kepada riset teoritis dan praktis yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengantisipasi tersebarnya aliran sesat di Aceh. IbM kelompok guru PAI SD pada mitra 1 dan 2 diharapkan sebagai salah satu cara yang efektif dalam mengantisipasi penyebaran aliran sesat di Aceh, khususnya di kota Lhokseumawe. Guru PAI dianggap memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan dasar-dasar akidah Islam bagi calon generasi muda sehingga tidak terpengaruh oleh berbagai budaya dan aliran yang menyesatkan. Secara umum kegiatan ini bertujuan menyelamatkan akidah masyarakat mitra yang berlandaskan al Qur'an dan hadis dengan cara membekali warga mitra dalam hal tata cara pencegahan aksi pendangkalan akidah. Fenomena pendangkalan akidah telah menimbulkan keresahan dan konflik di masyarakat, oleh karena itu, program IbM seperti ini dianggap urgen karena berupaya meminimalisir konflik demi terwujudnya kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan target khusus yang ingin dicapai adalah; meningkatnya kesadaran warga mitra dalam pengamalan ibadah; meningkatnya karakter kepribadian warga mitra sehingga dapat menjadi uswatun hasanah bagi para peserta didiknya, dan meningkatnya wawasan warga mitra dalam hal tata cara antisipasi pendangkalan akidah. Luaran yang diharapkan dari program IbM ini adalah; berbentuk jasa, yaitu; kontribusi pemikiran bidang keagamaan; publikasi jurnal ilmiah lokal, dan buku ajar pendidikan agama Islam. Pemilihan mitra 1 dan 2 didasarkan pada hasil riset penulis bahwa di wilayah kota Lhokseumawe dan Aceh Utara telah terjadi aksi pendangkalan akidah yang dilakukan oleh berbagai aliran sesat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan bidang aqidah Islam dan ibadah praktis, serta sosialisasi tata cara pencegahan upaya pendangkalan akidah bagi warga mitra 1 dan 2 yang seluruhnya berjumlah 65 orang guru PAI SD.

Kata Kunci: *Tata cara, antisipasi, pendangkalan, akidah, guru PAI SD*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

IbM antisipasi pendangkalan akidah merupakan suatu upaya mengimplementasikan hasil penelitian penulis yang berjudul "Persepsi ulama dayah dalam mencegah penyebaran aliran sesat di propinsi Aceh". Pertimbangan pemilihan warga mitra adalah karena guru PAI di lembaga pendidikan dasar (SD) dianggap sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar akidah Islam bagi generasi muda. Oleh karena itu, upaya penguatan nilai-nilai akidah terhadap anak sejak dini yang dilakukan oleh para guru bidang studi PAI pada SD merupakan suatu

agenda prioritas. IbM kelompok guru PAI di SD ini secara tidak langsung diharapkan mampu mengantisipasi fenomena pendangkalan akidah khususnya di kota Lhokseumawe, dan umumnya di propinsi Aceh.

Sedangkan pemilihan kecamatan Muara Dua dan Blang Mangat didasarkan kepada aspek sosiologis dan agamis. Berdasarkan survei awal penulis, diketahui bahwa secara sosiologis warga masyarakat mitra kurang memiliki sikap kebersamaan, loyalitas keagamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakatnya. Hal ini, karena terlalu disibukkan dengan rutinitas keseharian yang berprofesi sebagai guru, sehingga sikap atau perilaku saling

silaturahmi, kunjung-mengunjungi, tanggung jawab bersama, dan sejenisnya kurang terlihat pada warga mitra, padahal dalam ajaran Islam dan adat istiadat Aceh, sikap kepedulian sosial merupakan sesuatu yang diprioritaskan. Penguatan bidang dasar keimanan atau aqidah yang diajarkan sejak dini akan menyebabkan kokohnya iman dan melahirkan sikap istiqamah bagi generasi muda, sehingga akan membentengi dirinya dari berbagai pengaruh global, termasuk dari pengaruh aliran sesat.

Kurangnya wawasan dan pengetahuan agama warga masyarakat, dan besarnya pengaruh lingkungan di sisi lain menyebabkan banyak di antara masyarakat terpengaruh dengan berbagai aksi-aksi pendangkalan akidah yang dilakukan oleh “sekelompok orang”. Fenomena pendangkalan akidah tersebut sering dilakukan secara tidak langsung, rahasia, terorganisir dan tersembunyi, yang disampaikan secara lisan, tulisan atau tindakan, menggunakan media elektronik (televisi, handphone, internet, dan sejenisnya), dan media cetak (koran, majalah, tabloid, dan buku-buku bacaan). Sebagaimana diketahui bahwa sejak 5 tahun terakhir, di propinsi Aceh telah tersebar berbagai aliran sesat dan menyesatkan. Di antara aliran sesat tersebut berupaya dengan berbagai cara merusak keberagaman masyarakat Aceh dengan cara menyelewengkan akidah dan keyakinan. Hal ini karena sejumlah aliran sesat tersebut mengetahui bahwa sangat sulit mengalahkan Aceh, kecuali dengan merusak akidahnya yang berdasarkan kepada *i'tiqad Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Fenomena penyebaran aliran sesat dan pendangkalan akidah terhadap masyarakat Aceh juga terjadi dengan menyebarkan ungkapan-ungkapan bid'ah. Ungkapan-ungkapan bid'ah adalah seperti; Imam Mahdi adalah al Qur'an, tidak ada *titi shiratal mustaqim*, mi'raj Nabi bukan secara fisik, kenduri ke kuburan, dan ritual peusujuk adalah sesuatu yang penting dan wajib dilakukan. Ungkapan seperti tersebut di atas banyak terdapat di kalangan masyarakat mitra I dan II.

Ada banyak faktor penyebab munculnya berbagai permasalahan sosio

kultural dan sosio keagamaan bagi warga mitra, di antaranya:

1. *Faktor pendidikan*. Rendahnya kualifikasi pendidikan menjadi salah satu penyebab lemahnya wawasan bidang keagamaan bagi warga mitra.
2. *Faktor psikologis*. Yaitu kurangnya perhatian dari pihak-pihak tertentu kepada warga mitra, seperti dari atasan, patner kerja, wali murid, dewan sekolah, dan pemkot Lhokseumawe.
3. *Faktor ekonomi*. Berdasarkan survei awal, diketahui bahwa penghasilan rata-rata warga mitra perbulannya adalah Rp. 2,500,000. Penghasilan tersebut sangat minim dibandingkan dengan pengeluaran, sehingga menyebabkan banyak di antara warga mitra berprofesi ganda, dan tidak memiliki banyak waktu lagi untuk mengabdikan dalam kegiatan yang berorientasi ke masyarakatan dan keagamaan. Dalam kondisi tersebut, di antara warga bahkan ada yang terpengaruh dengan tawaran yang menjanjikan yang disampaikan oleh aliran tertentu, seperti oleh aliran Millata Abraham dengan memberikan gaji 15 juta bagi yang mau bergabung. (Santri Dayah, April, 2011).
4. *Faktor lingkungan*. Perkembangan iptek berpengaruh besar terhadap sikap prilaku warga masyarakat mitra. Di era globalisasi, nilai-nilai budaya luar yang kurang sesuai bahkan bertentangan dengan adat budaya lokal dengan cepat merambah ke khalayak masyarakat.
5. *Faktor lemahnya iman*. Lemahnya keimanan seseorang sehingga mudah terpengaruh dengan berbagai ideologi yang lebih berorientasi kepada materialisme, pluralisme, sekulerisme, dan modernisme.
6. *Faktor institusional*, yaitu masih lemahnya kontrol dan *chek and re-*

chek terhadap guru PAI di SD, baik oleh Kemenag, maupun oleh kepala sekolah.

Berangkat dari kondisi sosial budaya dan sosio keagamaan warga mitra di atas, ada 3 aspek, yaitu; masalah kurangnya pemahaman dan kesadaran keagamaan, kurangnya kepedulian terhadap isu-isu ke masyarakatan, dan kedua, masalah terjadinya fenomena pendangkalan akidah melalui penyebaran aliran sesat.

Permasalahan dan justifikasi permasalahan mitra

Permasalahan prioritas dalam bidang keagamaan yang dihadapi warga mitra adalah; lemahnya pemahaman keislaman; dan merebaknya aksi pendangkalan akidah, sedangkan pada aspek moralitas adalah kurangnya karakter kepribadian. Untuk menyelesaikan persoalan prioritas tersebut, Tim IbM Politeknik Negeri Lhokseumawe mengadakan kegiatan dalam bentuk: a) penguatan pemahaman keagamaan bidang aqidah, dan praktik ibadah; b) sosialisasi tata cara pencegahan aksi pendangkalan akidah; dan c) pembinaan karakter moral melalui pengajaran teoritis.

Target dan luaran

Adapun target dari kegiatan IbM ini adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran keislaman warga mitra sehingga di satu sisi mampu menjaga diri dari pengaruh dan tipu daya aliran sesat, dan mampu melaksanakan ajaran Islam secara baik dan benar di sisi lain. Sedangkan jenis luaran yang dihasilkan adalah; 1) jasa atau teknologi tepat guna (kontribusi pemikiran) bidang keagamaan berupa penguatan iman, peningkatan pemahaman dan kepedulian terhadap warga masyarakat; 2) publikasi jurnal ilmiah lokal; dan 3) Bahan ajar pencegahan aksi pendangkalan akidah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program IbM guru PAI SD ini dilaksanakan di aula kantor camat Blang Mangat dan Muara Dua Lhokseumawe, yang berlangsung selama 6 kali tatap muka, terdiri dari kegiatan teoritis dan praktis, yang diikuti oleh 70 an guru bidang studi PAI SD di lingkungan UPTD kecamatan

Muara Dua dan Blang Mangat kota Lhokseumawe. Kegiatan IbM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Membuat kesepakatan dengan warga mitra berkenaan dengan metode, strategi, dan agenda-agenda yang perlu dilakukan untuk mengatasi 2 masalah prioritas;
2. Mengadakan kegiatan sosialisasi tata cara pencegahan aksi pendangkalan akidah;
3. Tahap evaluasi, yaitu kegiatan penilaian terhadap kemampuan mitra setelah mengikuti IbM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran wilayah mitra IbM

Secara geografis, wilayah mitra terletak di bagian timur dan selatan Kota Lhokseumawe. UPTD kecamatan Muara Dua sebagai mitra 1 terletak di sebelah selatan kota Lhokseumawe dengan luas wilayah 11,730 km², dengan jumlah penduduk 23,474 jiwa, terdiri dari 2 kemukiman, dan 17 gampong. Adapun jumlah sekolah SD terdiri dari 18 sekolah, 5 sekolah SMP, dan 2 sekolah tingkat SMA, dengan jumlah murid SD 4,729 orang, SMP 2,517 orang, dan SMA 1650 siswa. Jumlah guru PAI mewakili sekolah SD, SMP dan SMA dari UPTD kecamatan Muara Dua adalah 50 orang. Sedangkan UPTD kecamatan Blang Mangat sebagai mitra 2 terletak di bagian timur dengan luas wilayah 5,612 km², berbatasan dengan kabupaten Aceh Utara dengan jumlah penduduk 18,869 jiwa. Di mitra 2 terdapat 13 sekolah SD, 3 sekolah SMP, dan 1 sekolah SMA dengan jumlah 3,654 siswa SD, dan 1100 siswa SMP. Adapun jumlah guru PAI sebagai warga mitra program IbM dari UPTD kecamatan Blang Mangat adalah 36 orang, terdiri dari 26 orang mewakili sekolah SD, 6 orang mewakili sekolah SMP, dan 4 orang mewakili sekolah SMA/SMK. (Lhokseumawe dalam Angka, 2013).

Kegiatan program IbM guru PAI SD

Kegiatan program penerapan ipteks bagi guru PAI SD sekecamatan Blang Mangat dan Muara Dua Lhokseumawe dalam hal sosialisasi tatacara pencegahan penyebaran aliran sesat dilaksanakan selama 6 kali tatap muka, terdiri dari 3 kali untuk guru PAI SD kecamatan Blang Mangat, dan 3 kali diikuti oleh guru PAI SD kecamatan Muara Dua Lhokseumawe. Jumlah peserta pada kegiatan ini sebenarnya 85 orang, mewakili dari kedua institusi mitra, namun karena kesalahan informasi dimana sebahagian kepala sekolah berasumsi hanya 1 orang mewakili sekolah, sehingga hanya diikuti oleh 70 orang guru PAI SD dari kecamatan Blang dan Muara Dua. Sedangkan yang menjadi pemateri pada kegiatan penerapan ipteks ini adalah terdiri dari pemateri utama dan pembantu. Kalau pemateri utama adalah ketua dan anggota Tim IbM Politeknik Negeri Lhokseumawe, maka sebagai pemateri pembantunya adalah ketua MPU Lhokseumawe dan salah seorang dosen senior dari STAIN Malikussaleh, yaitu Tgk Syahrial, LC, MA.

Adapun bahan atau materi kajian yang disampaikan pada kegiatan program penerapan ipteks ini adalah hal2 yang berkenaan dengan penguatan iman, strategi antisipasi pendangkalan akidah, dan masalah peningkatan karakter kepribadian. Sedangkan strategi sosialisasi materi tersebut menggunakan pendekatan kooperatif, dengan teknik diskusi panel, tanya jawab, penugasan individual, dan presentasi kelompok.

Secara umum, program penerapan ipteks bidang tatacara pencegahan penyebaran aliran sesat bagi guru PAI SD ini berjalan dengan lancar dan terencana. Hal ini karena besarnya dukungan moril dan materil dari institusi warga mitra dan tingginya keaktifan para peserta program IbM. Di samping itu juga tidak terlepas dari solidaritas Tim penerapan ipteks beserta para panitia penyelenggara IbM guru PAI SD. Keberhasilan ini terindikasi dari tingginya partisipasi peserta dalam mengikuti tahapan kegiatan program IbM. Para guru PAI SD Blang Mangat dan Muara Dua yang berperan sebagai peserta

penerapan ipteks sangat antusias dan aktif dalam kegiatan ini. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya tingkat kedisiplinan dan banyaknya pertanyaan serta tanggapan yang disampaikan oleh peserta pada saat kegiatan berlangsung. Kedisiplinan tersebut terlihat dari kehadiran, pembuatan tugas sekaligus mempresentasikannya, dan keaktifan peserta dalam merumuskan rekomendasi kegiatan IbM melalui kelompoknya masing2.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan program IbM ini juga terdapat beberapa kendala, yaitu terjadinya mis komunikasi atau persesi di antara panitia dengan para kepala sekolah. Berdasarkan surat undangan kehadiran peserta yang disampaikan panitia program IbM, bahwa calon peserta yang diharapkan ikut serta pada kegiatan ini adalah semua guru bidang studi PAI pada sekolah dasar di lingkungan UPTD kecamatan Blang Mangat dan Muara Dua, namun sebahagian para kepala sekolah hanya mengirimkan 1 orang guru PAI untuk menjadi peserta pelatihan.

Hasil yang dicapai

Di akhir kegiatan program penerapan ipteks guru PAI SD bidang sosialisasi tatacara pencegahan pendangkalan akidah, diadakan evaluasi sebagai salah satu cara untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta dan tingkat keberhasilan kegiatan program IbM. Berdasarkan hasil test akhir diketahui bahwa rata2 guru PAI SD baik yang berasal dari kecamatan Blang Mangat maupun Muara Dua yang berperan sebagai peserta IbM sudah mengenal hal2 berkenaan tatacara antisipasi pendangkalan akidah terutama melalui implementasi pengajaran bidang agama Islam di sekolahnya masing-masing. Para guru PAI SD yang berperan sebagai peserta IbM sudah menguasai sejumlah metodologi dan teknik dalam menguatkan akidah, meningkatkan akhlak serta karakter kepribadian para peserta didik di sekolahnya masing-masing.

Materi sosialisasi pada program IbM guru PAISD

Penguatan Iman

Iman kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah itu satu, tiada yang menyamai-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya. Dalam surat Al-Hujarat dinyatakan ciri orang beriman, artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujarat : 15). Ciri-ciri orang yang beriman lainnya adalah: 1) Orang yang khusyuk dalam shalatnya, 2) Orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia, 3) Orang-orang yang menjaga kemaluannya, 4) Orang-orang yang menjaga amanat dan janjinya kepada Allah, 5) Orang-orang yang melaksanakan shalat wajib ataupun sunnat, dan 6) Orang-orang yang mengeluarkan zakatnya.

Sebagai seorang manusia yang beriman wajib memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap kelestarian dan keseimbangan alam. Manusia sebagai khalifah Allah harus dapat menjaga, memelihara bumi dan memanfaatkan sumber daya yang terkandung di dalamnya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, manusia juga dilarang untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Karena ketamakan umat manusia terhadap alam dapat berakibat buruk bagi mereka sendiri, seperti banjir, longsor, kekeringan, polusi udara, air, daratan yang berakibat mewabahnya variasi penyakit seperti DBD, Malaria, Avian Influenza, dan lain-lain sebagainya. Orang yang beriman harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam lingkungan sekitar. Di antara model-model tanggung jawab orang beriman terhadap alam lingkungan adalah: *pertama*, larangan berbuat kerusakan di bumi. Manusia sebagai *khalifatullah* diberi amanat oleh Allah SWT untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari, sehingga umat manusia dapat mengambil manfaat, mengali dan mengolahnya untuk kesejahteraan manusia dan sekaligus menjadi bekal dalam

beribadah dan beramal sholeh. Allah SWT melarang berbuat *fasad* dalam kehidupan di dunia.

Kedua, memahami fungsi peduli terhadap lingkungan. Pemahaman akan fungsi peduli terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan pendekatan: 1) menjaga kelestarian alam. 2) menjaga harkat dan martabat manusia. Seharusnya manusia selalu berbuat baik dan selalu bertanggung jawab menjaga lingkungannya untuk kebaikan manusia itu sendiri. Kampung yang lingkungan masyarakatnya bersih dari maksiat, akan memiliki nuansa damai dan menyejukkan hati. Oleh karena itu, di samping membersihkan lingkungan dari kotoran, manusia juga harus membersihkan warganya dari sikap yang tidak baik. Manusia dianjurkan bersikap terpuji, seperti; jujur, pemurah, pemaaf, disiplin, gemar bekerja, saling tolong menolong, toleransi, berani atas kebenaran, rendah hati, tidak angkuh atau sombong, dan sejenisnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, manusia harus memperhatikan dan menciptakan generasi yang beriman, sebagai penerus perjuangan para ulama yang diklaim sebagai pewaris para nabi.

Peningkatan akhlak, dan karakter kepribadian

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlak, sebagai bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. (Rahmad Djatnika, 1987: 25). Akhlak terbagi kepada beberapa bagian, yaitu; akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi dan Rasul Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam lingkungan. Akhlak kepada khaliq adalah dengan cara a) menyakini keberadaan-Nya (tauhid), b) taqwa kepada Allah; c) bersyukur atas nikmat-Nya; d) berdoa dan berdzikir hanya kepada Nya; e) taubat untuk mendekati-Nya. *Kedua* adalah akhlak kepada Nabi dan Rasulullah. Cara berakhlak kepada Rasulullah adalah dengan cara; a) mentaatinya; b) mencintai dan mengidolakan; c) menghormati para pewarisnya (ulama); d) selalu berselawat terhadapnya; e) menghidupkan sunnahnya; f) selalu berpegang teguh kepada wasiatnya, yaitu al Qur'an dan al Hadis.

Akhlak kepada sesama manusia dalam arti; akhlak kepada para pemimpin, dengan cara mentaati perintah-perintahnya selama masih sesuai dengan ajaran Islam, akhlak kepada orang tua dengan cara menghormati, menyayangi dan mematuhi semua nasihatnya, akhlak kepada guru, kepada teman sejawat, kepada tetangga, dan juga akhlak kepada diri sendiri dengan cara; selalu bersabar, tawadhu', amanah, berlaku adil, jujur, hidup bersih, tanggung jawab, rajin, istiqamah, peduli, dermawan, pemaaf, dan peramah. Sedangkan Akhlak kepada alam lingkungan adalah dengan cara memelihara, menjaga, dan melestarikan alam, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, bagi masyarakat umum, dan bagi semua makhluk. Hati yang bersih dan sehat merupakan indikator orang yang berakhlak. Hal ini sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Al Ghazali bahwa indikator manusia berakhlak adalah tertanamnya iman dalam hatinya. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang ada *nifaq* dalam hatinya.

Iman adalah diibaratkan dengan akar bagi sebuah pohon. Akar yang baik, sehat, segar dan kuat akan menyebabkan tumbuhnya pohon dengan besar, cabangnya yang rindang, daun-daunnya yang hijau serta buahnya yang banyak. Pohon yang rindang tersebut akan senantiasa bermanfaat bagi alam sekitar, baik untuk tempat berteduh bagi orang yang kelelahan, atau bisa dimanfaatkan daun dan buahnya. Mengutip pandangan Imam al Ghazali, bahwa tanda-tanda manusia beriman adalah: 1) Manusia yang khusuk dalam shalatnya; 2) Berpaling dari hal-hal yang tidak berguna; 3) Selalu kembali pada Allah; 4) Selalu memuji dan mengagungkan Allah; 5) Selalu mengabdikan kepada Allah; 6) Bergerak hatinya bila disebut-sebut nama Allah; 7) Berjalan di muka bumi dengan *tawadhu* tidak sombong dan angkuh; 8) Bersikap *arif* terhadap orang awam; 9) Mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri; 10) Menghormati tamu dan selalu menghargai tetangga; 11) Berbicara selalu baik, santun dan penuh makna; 12) Tidak banyak bicara dan bersikap tenang dalam menghadapi segala persoalan; 13) Tidak menyakiti orang

lain, baik dengan ucapan, pemikiran dan perbuatan.

Di samping berhubungan dengan Allah, dalam kehidupan keseharian juga harus berhubungan baik antara sesama manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus berkarakter dan berperilaku baik, dalam arti saling pengertian, saling perhatian, saling mengasihi, menghormati, dan menyayangi, saling membina, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, saling membantu dalam mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang berakhlak, sangat dilarang memiliki penyakit hati, seperti sombong, angkuh, takabur, munafik, pelit, riya, ghibah, mubazir, syirik dan kufur. Sejumlah penyakit hati tersebut akan menjauhkan seseorang dari Allah dan makhlukNya. Sesuai dengan firman Allah, artinya: "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*". (QS. Al-Luqman: 18)

Tata cara pencegahan aksi pendangkalan akidah

a. Pengertian dan kriteria aliran sesat

Sesat atau kesesatan adalah setiap yang menyimpang dari jalan yang dituju dan setiap yang berjalan bukan pada jalan yang benar. Dalam al-Qur'an disebutkan, setiap yang di luar kebenaran itu adalah sesat (lihat QS Yunus: 32). Dalam salah satu hadits dinyatakan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, yang semuanya tersesat dan masuk neraka, kecuali 1 golongan yaitu golongan yang mengikuti sunnah Rasulullah dan para shabatnya. Berdasarkan dalil naqli di atas diketahui bahwa kesesatan dalam agama adalah apabila suatu paham atau ajaran tersebut tidak sesuai dengan al Qur'an dan Assunnah.

Fatwa MUI Aceh Nomor 4 Tahun 2007 tentang pedoman identifikasi aliran sesat menyatakan ada 13 kriteria aliran sesat, di antaranya: 1) Mengingkari salah satu rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada malaikat Allah, kepada kitab-

kitab Allah, kepada nabi dan rasulullah, kepada keberadaan hari kiamat dan percaya kepada qadha dan qadr; 2) Mengingkari salah satu rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, dan menunaikan haji ke baitullah; 3) Meyakini atau mengikuti 'aqidah yang tidak sesuai dengan i'tiqad Ahlu Sunnah Waljama'ah. 4) Meyakini turunnya wahyu setelah al Qur'an; 5) Mengingkari kemurnian al Qur'an, 6) Melakukan penafsiran al Qur'an dengan tidak berdasarkan kepada kaidah-kaidah tafsir; 7) Mengingkari kedudukan hadis nabi Muhammad Saw sebagai sumber ajaran Islam; 8) Melakukan pensyarah terhadap hadis dengan tidak berdasarkan kaidah ilmu musthalah hadis; 9) Menghina atau melecehkan para nabi dan rasul-Nya; 10) Mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir; 11) Menghina dan melecehkan para shahabat Rasulullah; 12) Mengubah, menambah dan mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat; dan 13) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i yang sah, seperti mengkafirkan musli hanya karena bukan merupakan anggota kelo mpoknya.

b. Keberadaan aliran sesat di Aceh

Para ulama dayah mengakui bahwa berbagai aliran sesat telah ada dan mempengaruhi warga masyarakat Aceh. Aliran atau paham sesat tersebut menyebarkan ajarannya secara sembunyi, terorganisir dan menyusup ke berbagai elemen masyarakat, baik masyarakat yang berprofesi petani, buruh, pegawai negeri, pelajar, mahasiswa, dan bahkan ada juga sebagai santri. Di antara aliran sesat tersebut seperti aliran Komar, JIL dan Inkar Sunnah.

Menurut ulama dayah, aliran Komunitas Millata Abraham adalah sesat karena ajarannya bertentangan dengan aqidah dan syariah islamiyah. Aliran ini memang kadang-kadang mendasarkan pemahamannya kepada al Qur'an, namun hanya sebahagiannya, dalam arti tidak secara keseluruhan, tetapi menggunakan ayat al Qur'an apabila mendukung selera atau pemikirannya. Bukti kesesatan aliran ini adalah pandangannya bahwa masih ada nabi setelah nabi Muhammad SAW. Mereka

menganggap bahwa nabi terakhir itu bukanlah nabi Muhammad SAW, tetapi masih ada setelah beliau, yaitu pimpinannya yang bernama Ahmad Musadeq.

c. Faktor-faktor kemunculan aliran sesat di Aceh

Penyebab kemunculan aliran sesat di Aceh adalah faktor lemahnya iman atau akidah Islamiyah; kurangnya pemahaman keagamaan, lemahnya penghasilan atau kemiskinan, faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan faktor kurangnya pendidikan agama di lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. *Pertama*, faktor lemahnya iman. Muntasir (pimpinan dayah al Aziziyah), menyatakan bahwa lemahnya iman atau aqidah menyebabkan seseorang galau, tidak memiliki pegangan sehingga ketika ada pengaruh-pengaruh untuk menganut aliran-aliran yang lebih dianggap mudah dan "menyenangkan" seseorang tersebut mau menerimanya. Menurutnya di antara aliran baru yang dianggap sesat tersebut pada umumnya menawarkan kemudahan sehingga bagi masyarakat Islam yang kurang memiliki akidah yang kuat bersedia mencoba dan memilihnya.

Kedua, faktor ekonomi. Faktor lemahnya penghasilan hidup bagi keluarga dan masyarakat juga menjadi penyebab sebagian orang Aceh meninggalkan agama Islam dan terpengaruh dengan aliran sesat. Seiring dengan perkembangan zaman, maka telah terjadi inflansi atau sejenis kenaikan harga-harga barang sedangkan nilai harga uang sudah semakin menurun. Dengan kondisi ini, banyak di antara orang Aceh yang sudah semakin merosot ekonominya dan sulit dalam mempertahankan hidup. Di sisi lain, pasca terjadinya musibah Tsunami dan gempa bumi tahun 2004, provinsi Aceh sudah mengalami perkembangan dan kemajuannya dalam segala bidang, termasuk bidang teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi informasi melalui media cetak dan elektronik seperti TV, komputer dan internet dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai iman dan moralitas. Oleh karena itu, kehidupan di era global yang penuh dengan tantangan ini diharapkan setiap orang dibekali dengan aqidah dan keimanan

yang kuat serta dengan pemahaman keislaman yang benar.

Athahillah (pimpinan dayah Babussalam) menyatakan bahwa kebanyakan warga yang terpengaruh dengan aliran sesat adalah warga yang putus kerja (pengangguran) dalam arti tidak memiliki penghasilan yang tetap, padahal mereka sudah memiliki sejumlah kemampuan.

Ketiga, adalah faktor lemahnya peran dan pengawasan lembaga-lembaga keagamaan di Aceh, semisal Depag, Dinas Syariat, dan pemerintah. Pimpinan dayah MUDI Mesra menuturkan bahwa merebaknya aliran sesat di Aceh tidak terlepas dari kurangnya pengawasan dan kepedulian pemerintah daerah dalam memberikan kebijakan strategis dalam upaya pencegahan dan penghapusan entri-entri aliran sesat di propinsi Aceh.

d. Tata cara pencegahan aksi pendangkalan akidah

Ulama dayah sepakat dengan pendekatan penguatan akidah, peningkatan pemahaman keislaman, penguatan ekonomi, aktualisasi pendidikan agama, dan penegakan hukum dalam upaya mencegah penyebaran aliran sesat di propinsi Aceh. Upaya penguatan iman atau penanaman nilai akidah Islamiyah serta ilmu pemahaman keislaman yang benar dilaksanakan dengan dakwah yang bijaksana, dengan cara-cara persuasif, atau pemberian pelajaran yang lebih baik, adil, arif, dan efektif. Beberapa rekomendasi ulama dayah dalam upaya mencegah aksi pendangkalan akidah di Aceh, di antaranya adalah: 1) perlunya revitalisasi dan reorientasi lembaga pendidikan Islam di Aceh, seperti revitalisasi lembaga pendidikan dayah, madrasah, mesjid, dan pendidikan tinggi Agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai iman dan ajaran moral keislaman. 2) perlunya pemberdayaan lembaga pendidikan Islam informal seperti majelis ta'lim, dakwah Islamiyah, *raudhatul atfal*, *ma'had* peribadatan, TPA atau taman baca al Qur'an, studi hadis nabawi, dan studi ilmu-ilmu keislaman; begitu juga dengan lembaga pendidikan umum harus menambah jam pelajaran agama seperti

mengganti pelajaran ekstra kurikuler (eskul) menjadi pelajaran agama.

Sedangkan staf pengajarnya dapat diambil/diundang dari guru-guru dayah. 3) Perlunya peningkatan etos kerja lembaga-lembaga keagamaan dan organisasi-organisasi keislaman, seperti Depag, Dinas Syariat, WH, MPU, LDK, LDII, remaja mesjid, Fordima, Muhammadiyah, NU, Jam'ah al Irsadiyah, dll. 4) perlunya peningkatan kerjasama dan silaturahmi antara pihak-pihak berwenang, seperti antara pemerintah eksekutif, legislatif, yudikatif, MPU, pihak keamanan, dan masyarakat dalam berbagai profesinya. Pihak-pihak berwenang harus berkemauan baik dan berkeinginan kuat untuk melacak akar persoalan dari aliran sesat yang menjamur di Aceh. Asumsi bahwa fenomena penyebaran aliran sesat di Aceh tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi pasti ada sesuatu yang besar yang ada di belakang para penyebar aliran sesat tersebut. Hal tersebut dapat diurai dengan cara-cara persuasif, dan toleran tanpa harus dengan tindakan anarkis. Kalau masih mengedepankan cara-cara kekerasan dalam menyikapi aliran sesat ini, maka tidak pernah akan ada langkah solutif selain memperlebar ruang mereka berdiaspora. Artinya agar semua pihak harus berlapang dada untuk menyadarkan semua masyarakat dari tindakan-tindakan anarkis.

5) perlunya peningkatan kaderisasi dakwah keislaman sebagai misi '*amar ma'ruf nahi munkar*, 6) perlunya diadakan perbaikan metode dan pendekatan dakwah Islam yang lebih arif dan bijaksana dengan prinsip *bijadilhum billati hiya ahsanu*, serta dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang lebih terkini. 7) meningkatkan pengawasan oleh pihak berwenang dan masyarakat, sehingga kalau ada paham yang dianggap bertentangan dengan al Qur'an, hadis serta syariat Islam dapat dilaporkan kepada pihak berwajib; 8) perlunya diadakan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat Aceh bahwa perbedaan itu adalah rahmah, dan harus disikapi secara arif dan bijaksana; 9) diadakan sosialisasi ciri-ciri aliran sesat oleh MPU dan pihak terkait kepada masyarakat luas, baik dengan media cetak,

media elektronik, seminar, lokakarya, dan penyebaran brosur. 10) perlunya diadakan pendekatan secara emosional, sosial dan kultural terhadap warga masyarakat yang sudah terpengaruh dengan aliran sesat; 11) Perlunya dilakukan pembinaan moril, spirituil, dan materil bagi pihak penganut aliran sesat yang sudah sadar dan kembali ke ajaran Islam; 12) Meningkatkan kepedulian dan ketegasan dari pemerintah terhadap situasi dan kondisi riil masyarakat Aceh, mulai dari strata bawah sampai atas. 13) harus membedakan titik permasalahan terhadap pemahaman makna hadis *ikhtilafu fi ummati rahmat*. Artinya bahwa perbedaan pendapat yang dimaksudkan pada hadis tersebut adalah pada masalah fiqh, bukan masalah akidah atau ushuluddin. Menurut ustaz Athahillah, bahwa lahirnya berbagai aliran di era modern ini adalah karena salah memaknai tekstualitas hadis di atas.

Selanjutnya, agar semua masyarakat Aceh bersatu padu, mempererat persatuan, mempererat silaturrahi dan kemudian menciptakan dakwah bersama. Lupakan perbedaan mazhab dan aliran. Hendaknya tidak ada lagi dakwah dalam nuansa menghujat, tetapi harus persuasif, dan menyeru untuk mengukuhkan aqidah Islamiah. Metode dakwah harus disegarkan kembali dalam wajah yang dialogis, humanis dan toleran. Mari sama-sama bercita-cita melihat generasi muda hidup cerah di masa akan datang, sebagai orang-orang yang alim, taat dan tawadhu, serta kuat ekonominya. Ketua MPU kota Lhokseumawe, tdk Asnawi, LC, MA, sebagai pemateri pembantu pada kegiatan IbM ini menyarankan bahwa masyarakat dan pemerintah harus aktif mengawasi keberadaan orang asing atau NGO yang ada di Aceh; pemerintah harus menindak tegas siapapun yang terlibat dalam upaya penyebaran aliran sesat; selanjutnya harus mengadakan pengajian pada tiap-tiap masyarakat yang ustaznya diundang dari dayah-dayah salafiah, kemudian juga menghimbau agar pemerintah membina dan memberikan bimbingan kepada pihak-pihak yang sudah sesat dengan bijaksana, persuasif dan baik.

Kepada para peserta IbM yang merupakan sebagai guru bidang studi

pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar, Asnawi mengharapkan agar senantiasa proaktif dalam mengawasi fenomena pendangkalan akidah di sekolahnya masing2. Model pengawasan tersebut bukan hanya dalam bentuk pengajaran yang harus berorientasi pada penguatan iman dan akidah ahlu sunnah waljama'ah, tetapi juga dalam hal segala segi, mulai dari penentuan kurikulum pendidikan yang harus berbasis akidah ahlu sunnah waljama'ah, penentuan jam pelajaran yang sesuai, penetapan staf pengajar sesuai dengan bidangnya, dalam arti bahwa pelajaran bidang akidah hanya boleh diasuh oleh guru PAI saja, mengawasi buku2 literatur yang masuk ke perpustakaan sekolah masing2, dan juga mengawasi hal2 yang asing atau aneh terhadap para murid di sekolah dasar. Melalui kegiatan momen program penerapan ipteks ini, ketua MPU kota Lhokseumawe ini juga menyarankan agar para guru PAI di SD senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah, khususnya MPU dan ulama setempat.

Begitu juga dengan Tdk.H. Syahrial, LC, MA sebagai pemateri pembantu pada kegiatan IbM Guru PAI tingkat SD mengharapkan agar warga masyarakat Aceh tidak saling menyalahkan atau mengklaim "sesat" satu sama lainnya, tidak lepas percaya terhadap isu, propokasi, informasi atau berita yang belum jelas asalnya, tidak memperbesar-besarkan masalah furu' dalam hal ibadah, seperti memperdebatkan masalah perlu tidaknya *qunut* pada sholat subuh, mempersoalkan jumlah raka'at tharaweh, mempersoalkan apakah maulid nabi bid'ah atau tidak, perlu tidaknya *samadiyah* atau *wirid yasinan* terhadap seseorang yang sudah meninggal dunia, dan masalah *talqin* terhadap orang yang sudah meninggal dunia.

Tdk Syahrial yang juga merupakan mantan staf ahli pada MPU Aceh Utara ini juga menyarankan agar para pendiri dan guru balai pengajian selalu bersikap terbuka dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Jadikanlah masyarakat dimana tempat pengajian berada sebagai mitra kerja atau semacam komite madrasah. Terjadinya berbagai aksi anarkis atau kekerasan di Aceh selama ini adalah karena

miskomunikasi dan mis informasi antara masyarakat dengan tengku atau guru ngaji yang memberikan pengajaran agama di rumah atau di balai pengajian. Di satu sisi, para guru ngaji tidak terbuka dan tidak bekerjasama dengan masyarakat sekitar, dan di sisi lain, para masyarakat merasa penasaran terhadap kegiatan belajar mengajar yang ada di kampung mereka sendiri. Seharusnya, antara guru ngaji, santri dan masyarakat harus saling tahu-menahu, dan bahkan kalau bisa para masyarakat setempat dijadikan sebagai pagar dan pendukung agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Mari kita sama-sama bercita-cita agar Aceh akan kembali lagi seperti situasi masa lalu ketika Aceh diberi gelar Serambi Mekkah, sebagai simbol daerah bersyariat.

PENUTUP

Kegiatan program penerapan ipteks sosialisasi tata cara pencegahan pendangkalan akidah bagi guru PAI jenjang pendidikan dasar se kecamatan Blang Mangat dan Muara Dua kota Lhokseumawe yang difasilitasi oleh Tim IbM Politeknik Negeri Lhokseumawe berjalan dengan lancar dan terencana. Hal ini karena besarnya dukungan moril dan materil dari institusi warga mitra dan tingginya keaktifan para peserta program IbM. Di samping itu juga tidak terlepas dari solidaritas Tim penerapan ipteks beserta para panitia penyelenggara IbM guru PAI SD. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan program IbM ini juga terdapat beberapa kendala, yaitu terjadinya mis komunikasi atau persepsi di antara panitia dengan para kepala sekolah. Berdasarkan surat undangan kehadiran peserta yang disampaikan panitia program IbM, bahwa calon peserta yang diharapkan ikut serta pada kegiatan ini adalah semua guru bidang studi PAI pada sekolah dasar di lingkungan UPTD kecamatan Blang Mangat dan Muara Dua, namun sebahagian para

kepala sekolah hanya mengirimkan 1 orang guru PAI untuk menjadi peserta pelatihan.

Secara umum, kegiatan program penerapan ipteks ini dianggap berhasil. Hal ini terlihat dari meningkatnya penguasaan peserta dalam hal tatacara pencegahan pendangkalan akidah, penguatan iman, dan peningkatan akhlak serta karakter kepribadian melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya masing-masing. Kegiatan semisal hendaknya terus dilakukan oleh berbagai pihak sehingga para warga memiliki tingkat pemahaman keislaman dan kesadaran menjalankan amal ibadah sesuai dengan penerapan Syari'ah Islam di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azanul Fazri, 2011, "Penyesatan Aqidah Islam dari Aliran NII sampai aliran Millata Abraham" *Makalah*, Lhokseumawe.
- Abu Nakr Jabir Al Jazairi, 2000, *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Falah
- Hasbi Amiruddin, 2003, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Nadia Fondation
- _____, 2004, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, Yogyakarta: Cinnets
- Kahar Masyur, tt, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayid Sabiq, 1997, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Sayid Al Qarni, 2008, *La Tahzan*, Jakarta: Al Qist
- Zainal Sarifin Abbas, 1964, *Pri Hidup Muhammad Rasulullah Saw*, Medan: Firma Rahmad.
- Zamzami, Daud, dkk, (2007) *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Jakarta: Prenada Media Group
- Majalah Bulanan Media Dakwah *Santri Dayah*, Edisi April 2011.